

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Agama merupakan suatu jalan hidup atau jalan yang dianggap dapat memberikan keselamatan bagi manusia baik itu di dunia maupun di akhirat. Agama lahir bersamaan dengan kelahiran manusia itu sendiri. Sejak saat itulah hingga kini agama masih eksis dan selalu berhubungan dengan manusia. Walaupun beberapa kali agama mengalami kemunduran dan digantikan oleh sains, namun tetap saja agama tidak dapat hilang dari kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena agama memiliki doktrin atau konsep ajaran yang dapat memuaskan rohani seseorang.

Ketika membicarakan mengenai agama, maka hal itu sama artinya dengan membicarakan yang mutlak (Tuhan Yang Maha Esa) sehingga tidak lagi dapat dikompromikan. Seseorang tidak dapat dengan sembarangan berperilaku ketika berhadapan dengan agama. Agama sendiri memiliki karakter tergantung pada data yang ada, sebagaimana menurut Ghazali bahwa agama meliputi kepercayaan, praktek, keadaan jiwa, perasaan dan pengalaman seseorang.<sup>1</sup>

Dengan demikian, konsep besar suatu agama yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan tersebut dapat mengatur tingkah laku dan perbuatan seseorang. memberikan praktek-praktek ritual keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok agama yang dapat mempengaruhi perasaan seseorang. dari agama ini muncul ikatan perasaan keagamaan yang erat, bahkan tak terbatas oleh ruang. Perasaan keagamaan sangat kuat dan dapat mempererat hubungan kemanusiaan.

Dengan demikian walaupun konsep dasar agama berbeda-beda, namun memiliki satu tujuan yaitu mengamalkan setiap perintah Tuhan. Pada umumnya surga dan neraka menjadi balasan bagi setiap perbuatan yang telah dilakukan manusia. konsep seperti ini diyakini oleh agama-agama seperti Islam dan Kristen, keduanya memiliki keyakinan apabila semasa hidupnya seseorang melakukan kebaikan maka ia akan mendapatkan balasan surga. Begitupun sebaliknya, apabila semasa hidupnya seseorang melakukan keburukan maka ia akan mendapatkan neraka sebagai balasannya.

---

<sup>1</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-Agama*. (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2000) 55.

Namun berbeda dengan agama Hindu dan Buddha, surga neraka hanyalah tempat persinggahan. Namun hal itu juga bergantung pada perbuatan yang dilakukan selama hidup, jika baik maka surga akan dijadikan tempat singgah begitu juga dengan perbuatan buruk maka akan ditempatkan di neraka. Konsep ini berkaitan dengan ajaran dasar agama Hindu dan Buddha bahwa tujuan akhir dari hidup mereka yaitu *Moksa* dan *Nirwana/Nibbana*. Untuk dapat mencapai *moksa* dan *nirwana/nibbana*, maka seseorang harus melewati lingkaran kehidupan (hindu: *samsara*) dengan cara bereinkarnasi hingga akhirnya mencapai *moksa* dan *nirwana/nibbana*.

Reinkarnasi merupakan penitisan makhluk yang telah mati<sup>2</sup>, menjelma menjadi seseorang yang baru untuk menebus perbuatan di masa lalu. Konsep reinkarnasi ini merupakan ajaran penting dari kedua agama tersebut karena telah menjadi bagian dari ajaran dasar yang wajib diyakini oleh para penganut agama tersebut. Emerson dalam buku *Sains Reinkarnasi* berpendapat bahwa jasmani hanyalah tempat tinggal sementara bagi roh, karena roh itu kekal, keluar masuk dari satu badan ke badan yang lain.<sup>3</sup> pendapat tersebut sesuai dengan ajaran Hindu, bahwa badan atau jasmani itu akan hancur dan yang kekal hanyalah roh. Begitupun dengan agama Buddha, bahwa jasmani sebagai bagian dari rupa akan hancur. Segala yang memiliki bentuk maka tidak akan pernah lepas dari perubahan dan kehancuran.

Walaupun terdapat pro kontra tentang reinkarnasi, namun banyak cerita yang diyakini sebagai bukti bahwa reinkarnasi memang benar adanya. Cerita yang sangat populer mengenai reinkarnasi ini dialami oleh Shanti Devi, seorang gadis cilik yang mengaku telah bereinkarnasi. Ia menceritakan kehidupannya di masa lalu yang telah menikah dan tinggal di kota lain yang jaraknya sangat jauh dari tempat tinggalnya. Untuk membuktikan ceritanya, kedua orang Shanti Devi membawa lelaki yang diakui merupakan suaminya tanpa sepengetahuannya. Ketika telah bertemu, Shanti Devi mengenalnya dan mengatakan bahwa itu adalah suaminya. Beberapa pertanyaan diberikan kepada Shanti Devi, hal ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa Shanti Devi memang merupakan reinkarnasi seseorang, Shanti Devi berhasil menjawab pertanyaan tersebut. Ketika dia dibawa ke kota Delhi, dia mengenali rumah masa lalunya dan menunjukkan beberapa tempat di rumah tersebut, seolah-olah ia adalah pemilik rumah yang mengetahui seluk beluk rumah tersebut

---

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), diakses tanggal 6 Oktober 2019, <https://kbbi.web.id>.

<sup>3</sup> Sri Ramad A. G Bhaktivedanta Swami Prabhupada, *Kembali Lagi Sains Reinkarnasi*. The Bahaktivedanta Book Trust.

Dari uraian diatas, alasan penulis memilih *reinkarnasi* sebagai objek penelitian karena *reinkarnasi* telah dikenal di masyarakat luas sehingga menarik untuk dikaji. Selain itu meskipun konsep reinkarnasi sekilas terlihat sama diantara kedua agama tersebut, namun pada faktanya memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Dari konsep yang ada pada kedua agama tersebutlah maka *reinkarnasi* ini penting untuk diteliti.

Kemudian dari pemaparan, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dan menyusunnya menjadi sebuah karya tulis, maka penulis menyimpulkan tema yang akan dibahas dengan judul “Studi Komparatif Konsep Ajaran Kelahiran Kembali (Reinkarnasi) Dalam Agama Hindu dan Agama Buddha”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, reinkarnasi merupakan konsep dasar ajaran agama hindu dan agama buddha yang tidak hanya diketahui oleh dua agama itu saja, namun diketahui oleh masyarakat non Hindu dan non Buddha. Sehingga penulis merumuskan fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep reinkarnasi pada Agama Hindu?
2. Bagaimana konsep reinkarnasi pada Agama Buddha?
3. Apa persamaan konsep reinkarnasi Hindu dan Buddha?
4. Apa perbedaan konsep reinkarnasi Hindu dan Buddha?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Maka penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Mendeskripsikan konsep reinkarnasi pada Agama Hindu;
2. Mendeskripsikan konsep reinkarnasi pada Agama Buddha;
3. Menganalisis persamaan konsep reinkarnasi Hindu dan Buddha.
4. Menganalisis perbedaan konsep reinkarnasi Hindu dan Buddha.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis.

Hasil dari penelitian ini semoga bisa dijadikan sebagai tambahan khazanah keilmuan jurusan studi agama-agama. Sekaligus diharapkan bisa menambah referensi untuk materi Hindu dan Buddha terlebih pada bagian *reinkarnasi*. Sebagaimana yang

telah diketahui, bahwa rujukan untuk materi Hindu dan Buddha sangatlah minim didapatkan khususnya oleh mahasiswa studi agama-agama. Dengan adanya hasil penelitian ini, mahasiswa mendapatkan wawasan yang lebih tentang reinkarnasi sebagai bagian yang paling penting dari konsep dasar ajaran Hindu dan Buddha.

## 2. Manfaat Praktis.

Selain dari manfaat di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan membantu mengembangkan minat khususnya mahasiswa Studi Agama-Agama untuk kemudian dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait pembahasan yang serupa sehingga bisa memberikan hasil yang lebih komprehensif. Apabila hal tersebut dilakukan, akan sangat penting dalam rangka mengembangkan keilmuan di bidang Studi Agama-Agama

## E. Tinjauan Pustaka

Reinkarnasi tentunya sudah bukan menjadi hal yang asing bagi masyarakat. Ajaran tentang reinkarnasi ini sudah ada sejak lama karena menjadi bagian dari konsep dasar dari agama Hindu dan Buddha. Adapun penelitian sebelumnya yang serupa dengan pembahasan penulis diantaranya:

1. Artikel berjudul “Konsep Filosofis Reinkarnasi dan Argumentasinya” oleh Bikshu Suddamasusilo, ECF. 2015. Pada jurnal ini dibahas mengenai konsep reinkarnasi pada agama Buddha. Dalam Buddha tidak mengenal *Atta* yang abadi, seseorang bereinkarnasi tidak hanya menjadi daging saja (manusia atau hewan) tapi juga yang lainnya seperti jin, dewa yang memiliki tubuh halus. Hal ini disebabkan karena ajaran buddha mengenal 31 alam kehidupan. Dalam buddha seseorang akan terus mengalami reinkarnasi jika dalam dirinya masih ada keinginan atau kemelakatan. Ketika seseorang mampu menghilangkan kemelakatan tersebut maka ia tidak akan lahir kembali dan mencapai nirwana/nibbana.
2. Artikel berjudul “Reinkarnasi: Dalam Pemikiran Masyarakat Hindu Bali” Oleh I Ketut Kaler, Universitas Udayana Denpasar. 2016. <http://simdos.unud.ac.id/>. Kesimpulan pada artikel ini, *reinkarnasi* pada agama hindu telah menjadi dogma yaitu bagian dari *Panca Sradha*. *Reinkarnasi* akan selalu terjadi karena merupakan lingkaran kehidupan. Sang roh akan mengembara di angkasa dan menikmati karmanya ketika badan telah lebur. Roh dengan kesadarannya akan memasuki badan baru dan memperbaiki

karmanya, entah menjadi lebih baik dan lebih buruk. Hingga akhirnya roh suci dapat mencapai kesempurnaan yaitu *moksa* (bersatu dengan brahman).

3. Skripsi, “Konsep Kelahiran Kembali Dalam Pandangan Agama Kristen dan Buddha” Oleh Saeful Mujab. Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2003. Kesimpulan dari skripsi ini bahwa reinkarnasi selalu berkaitan dengan kehidupan manusia yang diliputi kedukaan dan penderitaan. Sehingga menurut ajaran Kristen dan Buddha, seseorang harus melewati reinkarnasi untuk terbebas dari penderitaan. Konsep ajaran reinkarnasi pada Kristen dan Buddha memiliki persamaan yaitu disebabkan oleh perbuatan buruk semasa hidup. Sedangkan perbedaannya, pada agama Kristen tidak berkaitan dengan eskatologis sedangkan ajaran Buddha sangat erat kaitannya dengan eskatologis.

## F. Kerangka Pemikiran

*Reinkarnasi* merupakan suatu konsep tentang kelahiran kembali. Manusia akan selalu mengalami kematian saat masih memiliki kemelekatan dalam hidupnya. Ketika seorang manusia mampu melepaskan diri dari kemelekatan, maka ia akan terlepas dari lingkaran kehidupan dan tidak lagi mengalami kematian. Dengan kata lain, akhir dari kehidupan manusia yaitu tidak mati, ia telah kembali ke tempat manusia itu berada.

Reinkarnasi merupakan bahasa latin, berasal dari dua kata *re* yang artinya “lagi” dan *incernere* yang artinya dalam daging.<sup>4</sup> Dengan demikian reinkarnasi artinya kembali dalam daging dengan kata lain reinkarnasi merupakan proses kembalinya seseorang ke dalam daging (manusia). menurut Gofferey Parrinder sebagaimana dikutip oleh Hardjowono bahwa reinkarnasi memiliki arti adanya suatu kekuatan yang keluar dari satu badan kemudian masuk ke badan yang lain. Dari pengertian yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa reinkarnasi merupakan suatu proses dimana roh atau kekuatan berpindah dari satu badan ke badan yang lainnya.

Dalam reinkarnasi, inti yang didapatkan yaitu roh berpindah dari satu tubuh ke tubuh yang lain. Tubuh seseorang terbagi menjadi dua bagian yaitu jasmani dan rohani. Keduanya melekat dan saling berkaitan karena tidak bisa berdiri sendiri, roh membutuhkan badan agar memiliki rupa sedangkan badan atau jasmani membutuhkan roh untuk bisa

---

<sup>4</sup> Tikijo Hardjowono, “Reinkarnasi: Pandangan Dunia Yang Melatar Belakangnya dan Bagaimana Orang Percaya Menyikapinya”, *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, Volume 5, Nomor 1 (April 2004): 56.

hidup dan beraktivitas. Ketika kedua berpisah maka badan akan hancur (mengalami kematian) dan roh akan mengembara untuk kemudian mendapatkan badan baru.

Dalam Bhagavad Gita, sloka 4.5 mengisahkan tentang Tuhan yang menjelma menjadi manusia (Krsna) bersabda bahwa dirinya telah lahir berulang kali dan menyadari akan kelahirannya, sedangkan manusia (Arjuna) tidak tahu.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan dan manusia telah bereinkarnasi namun dalam peranan lain yang berbeda. Namun antara reinkarnasi Tuhan dan manusia memiliki perbedaan Tuhan mengingat reinkarnasinya sedangkan manusia tidak ingat reinkarnasinya.

Reinkarnasi ini erat kaitannya dengan karma. Dalam agama Hindu disebut dengan karmaphala, berasal dari dua kata karma yang artinya perbuatan atau aksi sedangkan phala artinya hasil.<sup>6</sup> Karma merupakan segala perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia baik itu disadari atau tidak, maka hasil yang akan diperoleh kemudian tergantung pada perbuatan selama ia hidup. Dengan demikian, maka reinkarnasi merupakan kesimpulan atau hasil dari karma selama hidup.

Dalam slokantara, 68 menyebutkan bahwa karmaphala adalah akibat dari karma, diantaranya perbuatan baik dan perbuatan buruk.<sup>7</sup> Karma memiliki pengaruh sangat besar terhadap reinkarnasi. Baik dan buruknya hidup seseorang tergantung pada karma, namun hasil dari karma ini dapat dirasakan langsung oleh manusia, seperti angin yang menerpa tubuh maka akan terasa dingin dan sejuk. Bisa juga dirasakan di kemudian hari, seperti bercocok tanam, melalui proses yang cukup panjang dan membutuhkan waktu yang lama kemudian hasilnya bisa dinikmati saat musim panen datang.

Dalam agama buddha, reinkarnasi disebabkan oleh *tanha* (keinginan) yang masih melekat dalam diri seseorang. Keinginan ini kemudian yang menyebabkan manusia tidak akan lepas dari lingkaran kehidupan. Untuk memenuhi keinginannya, maka seseorang akan bertindak. Namun, di sisi lain, *tanha* ini akan menyebabkan penderitaan pada hidup seseorang. Seperti sabda Sang Buddha dalam Dhammaniyama Sutta bahwa segala sesuatu yang terbentuk merupakan *dukkha* yaitu penderitaan. Itulah yang menyebabkan reinkarnasi seseorang dalam agama Buddha. Ketika seseorang belum mampu melepaskan kemelekatan

---

<sup>5</sup> Sri Ramad A. G Bhaktivedanta Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*, trans. Tim Penerjemah "Bhagavad-Gita As It Is" (Yogyakarta: The Bhaktivedanta Book Trust, Inc, 2017), 218.

<sup>6</sup> M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Dunia Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 92.

<sup>7</sup> M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-Agama Dunia Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), 92.

dalam dirinya, maka ia tidak akan terlepas dari lingkaran kehidupan dan akan terus mengalami reinkarnasi. Untuk dapat terlepas dari lingkaran kehidupan ini maka seseorang harus menyadari akan kehidupan dan dirinya sendiri, dalam Tilakkhanadi Gatta disebutkan bahwa seseorang harus meninggalkan kesenangan dunia dan tanpa harta dunia dengan cara membersihkan batinnya.

Sang Buddha sendiri telah beberapa kali bahkan ribuan kali mengalami reinkarnasi sebelum akhirnya memperoleh penerangan. Ketika Sang Buddha dalam keadaan tenang, mantap, tak goyah dan terlepas dari pikiran yang buruk, maka pada saat itulah Sang Buddha dapat mengingat kembali kelahiran-kelahiran sebelumnya. Ketika telah mencapai penerangan itu, maka kehidupan saat itu merupakan kehidupan terakhir bagi Sang Buddha.

Masa penerangan atau pencerahan ini merupakan keadaan dimana seseorang terlepas dari tanha (keinginan) yang menyebabkan penderitaan. Ketika telah mencapai masa penerangan, maka seseorang akan menuju *nirwana/nibbana*. *Nirwana/nibbana* ini dapat dikatakan sebagai keadaan hilangnya nafsu dan keinginan.

Sama halnya seperti dalam agama Hindu, reinkarnasi dalam agama Buddha berkaitan dengan karma. Karma ini merupakan hukum sebab akibat, tidak memiliki hubungan dengan ganjaran dan hukuman yang akan diterima oleh manusia sebagai akibat dari perbuatannya sendiri. Karma merupakan kehendak dan hukum itu sendiri. Karma tidak dapat diukur, karena karma merupakan sifat-sifat yang ada pada manusia itu sendiri.

Doktrin tersebut menunjukkan bahwa karma dan reinkarnasi bergantung pada sifat yang akan membuahkan hasil di suatu saat nanti. Seperti biji tumbuhan yang buruk maka tidak akan menghasilkan pohon dengan buah yang bagus dan manis, begitupun sebaliknya. Sang Buddha bersabda karma diwariskan pada individu yang melakukannya, hina dan mulianya seseorang ditentukan oleh setiap perbuatannya.<sup>8</sup> Namun, karma dalam buddha tidak selalu didasari pada sifat yang buruk, karena jika demikian maka orang jahat akan seterusnya mendapatkan karma yang buruk pada kehidupan setelahnya.

Untuk dapat memahami dan menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode pendekatan Teologi. Pada pendekatan ini, agama dijadikan sebagai objek kajian. Aspek yang diteliti pada pendekatan ini adalah klaim agama, tingkah laku dan perbuatan peribadatan, dan pedoman hidup. Semua itu dianggap sebagai ajaran paling pokok atau

---

<sup>8</sup> Sri Dhammananda, *Kelahiran Ulang, Percayakah Anda?*, Trans. Handaka Vijjananda "Do You Believe In Rebirth?" (Ehipassiko Foundation, 2002), 27-28.

ajaran dasar suatu agama, diklaim berasal dari agama tentang kepercayaan umatnya kepada Tuhan.

Selain membahas hal-hal diatas, teologi juga meliputi pengalaman beragama, hubungan antara agama dengan sains, wahyu, tujuan manusia dalam skema kehidupan, serta simbol keagamaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teologi membahas pokok-pokok ajaran dasar agama, dengan tujuan menyajikan kebenaran agama. Kebenaran-kebenaran dasar agama telah diyakini memang sebagai kebenaran. Pada pendekatan teologi, hanya bermaksud untuk memberikan penjelasan terhadap dasar kebenaran tersebut.

Dengan demikian, pada penulisan karya tulis ini, bermaksud untuk menyajikan doktrin atau ajaran reinkarnasi sebagai bagian dari ajaran dasar yang harus diyakini oleh setiap penganutnya. Dengan kata lain, tidak memberikan analisis yang kritis terhadap ajaran reinkarnasi dan juga tidak berusaha memberikan penilaian benar atau salah terhadap doktrin tersebut.



## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Dalam penyusunan karya tulis ini, metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif. Alasan penulis memilih metode ini karena objek penelitian yang penulis pilih berupa doktrin atau pemikiran yang tidak terukur dengan angka, sehingga penulis berusaha memberikan deskripsi yang objektif terkait permasalahan yang akan penulis paparkan. Selain itu penulis menggunakan metode komparatif, karena disini penulis memaparkan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda.

Tujuan yang hendak dicapai yaitu mencari dan menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua sudut pandang tersebut

## 2. Jenis data

**Data primer.** Pada penelitian ini, data sekunder yang penulis gunakan yaitu dengan cara mewawancarai tokoh dalam agama Buddha dan agama Hindu, sebagai penunjang dan memberikan materi tambahan. Serta menjelaskan segala sesuatu yang belum dipahami oleh penulis selama melakukan studi literatur. Selain itu, data sekunder juga didapatkan melalui buku-buku lain yang membahas tentang Hindu dan Buddha. Seperti buku yang berjudul Agama-agama Manusia.

**Data sekunder.** Pada penelitian ini, data primer yang didapatkan dengan cara melakukan studi literatur, yaitu dengan membaca buku-buku sumber, artikel, maupun skripsi yang dapat merepresentasikan tentang reinkarnasi yang penulis bahas sehingga dapat memberikan yang sebaik mungkin. Seperti buku-buku Pancasradha, Sang Budha dan Ajarannya

## 3. Teknik pengumpulan data

### a. Studi Pustaka

Pada metode ini, penulis mengumpulkan sumber-sumber baik yang berasal dari buku, jurnal-artikel, maupun skripsi yang memiliki kesesuaian dengan objek yang akan penulis bahas. Sumber-sumber ini merupakan sumber utama atau primer yang penulis gunakan untuk menyusun dan menyelesaikan karya tulis ini.

### b. Wawancara

Wawancara penulis gunakan sebagai sumber sekunder. Alasan dari wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data tambahan serta membantu penulis untuk memahami hal-hal yang penulis temukan dalam buku atau sumber lainnya yang kurang dimengerti oleh penulis.

## 4. Analisis Data

Dalam penyusunan penelitian ini, ada beberapa metode yang digunakan oleh penulis, diantaranya metode kualitatif dan metode komparatif. Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu mengumpulkan buku, jurnal, maupun skripsi kemudian diorganisir sesuai dengan topik yang akan dibahas. Penulis merinci pembahasan kemudian mengklasifikasikan sumber-sumber sesuai dengan pembahasan. Terakhir,

penulis melakukan analisis komparatif terhadap data yang ada dan mengembangkan materi-materi tersebut untuk kemudian disajikan secara deskriptif.

